

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

1. Terdapat 9 *Stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Girimulyo yang terdiri dari sektor pemerintah, dunia usaha, dan LSM serta masyarakat setempat. Seluruh *stakeholders* tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *stakeholder* primer, *stakeholder* kunci, dan *stakeholder* sekunder.
  - a. *Stakeholder* primer adalah Pokdarwis, Karang Taruna, pelaku usahalokal dan UMKM, serta masyarakat Desa Girimulyo yang terlibat langsung dalam operasional dan aktivitas wisata serta sebagai pihak yang menerima dampak langsung dari keberhasilan maupun kendala dalam pengembangan desa wisata.
  - b. *Stakeholder* kunci adalah Pemerintah Desa Girimulyo dan Pokdarwis Desa Girimulyo yang memiliki kewenangan legal dan pengaruh dominan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan pariwisata desa.
  - c. *Stakeholder* sekunder adalah Disparpora, Dispermades, PT Asuransi Sinar Mas, serta BUMDes Girimulyo yang peran utamanya sebagai pendamping atau pembina, penguat tata kelola dan dukungan program, serta dukungan fungsional tanpa menjadi pengambil keputusan utama di tingkat desa.

2. Berdasarkan matriks *power and interest*, *stakeholder* dipetakan ke dalam empat kuadran, yaitu *players* (*power* tinggi dan *interest* tinggi), *context setters* (*power* tinggi dan *interest* rendah), *subjects* (*power* rendah dan *interest* tinggi), dan *crowd* (*power* rendah dan *interest* rendah).
  - a. *Players* adalah Pemerintah Desa Girimulyo dan Pokdarwis Desa Girimulyo karena keduanya memiliki posisi paling strategis untuk memengaruhi arah, koordinasi, dan jalannya pengelolaan desa wisata serta memiliki kepentingan tinggi terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata.
  - b. *Context setters*, yaitu Disparpora Kabupaten Karanganyar karena memengaruhi pengelolaan melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan, namun tidak menjalankan operasional harian desa wisata sehingga kepentingannya tidak setinggi aktor inti yang ada di desa.
  - c. *Subjects*, yaitu pelaku usaha lokal dan UMKM, Karang Taruna Desa Girimulyo, serta masyarakat Desa Girimulyo karena merupakan aktor terlibat langsung dan merasakan dampak dari kegiatan pariwisata, tetapi pengaruhnya hanya pada keputusan teknis, bukan arah kebijakan.
  - d. *Crowd*, yaitu Dispermades Kabupaten Karanganyar, BUMDes Girimulyo, dan PT Asuransi Sinar Mas karena keterlibatannya lebih bersifat pendukung dan tidak dominan baik dari sisi pengaruh

maupun kepentingan dalam operasional pengembangan Desa Wisata Girimulyo.

Pemetaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat kepentingan yang tinggi pada beberapa aktor dengan tingkat pengaruhnya dalam arah kebijakan pengembangan. Berdasarkan hasil matriks *power vs interest grid*, pelaku usaha lokal dan UMKM, karang taruna, serta masyarakat Desa Girimulyo berada pada kuadran *subjects*. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa praktik wisata di Girimulyo sudah menempatkan masyarakat sebagai pelaku operasional, namun pengaruh strategisnya dalam penentuan arah pengembangan masih lebih terbatas dibanding aktor pada kuadran *players*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelompokan *stakeholder* menurut Maryono dkk (2005) tidak secara otomatis menentukan posisi *stakeholder* dalam matriks *power and interest* karena kedua kerangka menilai aspek yang berbeda. Klasifikasi *stakeholder* membantu mengidentifikasi peran dan keterkaitan aktor, sementara matriks *power and interest* memberikan gambaran relasi kekuasaan dan kepentingan.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang *stakeholders mapping* dalam pengelolaan Desa Wisata Girimulyo, penelitian ini menyampaikan beberapa saran yang disusun sesuai dengan temuan di lapangan, antara lain:

1. Pemerintah Desa Girimulyo dan Pokdarwis perlu membuka ruang partisipasi yang lebih kuat bagi pelaku usaha lokal, UMKM, Karang Taruna, dan masyarakat dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan pengembangan pariwisata. Langkah ini dapat dilakukan melalui forum

koordinasi rutin, mekanisme musyawarah yang lebih inklusif, serta pelibatan langsung dalam penyusunan program desa wisata. Upaya tersebut penting untuk mengurangi kesenjangan antara tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* yang berada pada kuadran *subjects* sehingga pengembangan Desa Wisata Girimulyo menjadi lebih partisipatif dan terintegrasi.

2. Pengelola desa wisata perlu menyusun paket wisata yang terintegrasi dan siap dipasarkan dengan melibatkan seluruh aktor yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Paket wisata perlu memuat aktivitas wisata, layanan pendukung, alur pemesanan, serta skema harga yang jelas. Penyusunan paket wisata perlu diikuti dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan saluran promosi resmi desa wisata, serta penyediaan sarana informasi seperti papan informasi dan penunjuk arah di lokasi wisata agar kualitas pengalaman wisatawan meningkat dan promosi dapat berjalan lebih efektif.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi**

#### **4.3.1 Keterbatasan Penelitian**

1. Fokus penelitian hanya pada satu lokasi studi, yaitu Desa Wisata Girimulyo, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi untuk merepresentasikan kondisi desa wisata lain dengan karakteristik yang berbeda.
2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasil analisis sangat dipengaruhi oleh kedalaman data naratif serta persepsi informan, dan

berpotensi mengandung bias subjektivitas meskipun telah dilakukan upaya triangulasi.

#### **4.3.2 Rekomendasi**

1. Mengembangkan studi komparatif dengan membandingkan dua atau lebih desa wisata yang memiliki karakteristik berbeda, agar temuan lebih kuat dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih luas.
2. Mengembangkan penelitian dengan pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan temuan kualitatif dan data kuantitatif yang terukur sehingga hasil tidak hanya berbasis persepsi informan tetapi juga diperkuat oleh bukti numerik.